

## ABTRAKSI SKRIPSI

Dampak dari Pakto 1988 yang memberikan kemudahan mendirikan bank maupun pembukaan cabang baru bagi bank yang sudah berdiri adalah terjadinya persaingan yang semakin ketat antar bank. Bank-bank tersebut saling bersaing baik dalam menarik dana masyarakat maupun pemberian kredit.

Untuk dapat bersaing dalam lingkungan usaha yang semakin kompetitif ini, maka bank-bank tersebut dituntut untuk memperbaiki mutu produk dan mutu pelayanannya dengan harga jual yang rendah kepada konsumen. Oleh karena itu manajemen bank memerlukan informasi yang akurat mengenai biaya per produk dalam menghadapi tingkat persaingan yang meningkat secara tajam.

Pada umumnya badan usaha yang ada sekarang ini melakukan kesalahan dalam data *product cost* yang disebabkan oleh pembebanan biaya ke produk hanya berdasarkan volume produksi, jumlah transaksi, persentase yang telah ditetapkan dan sebagainya. Pembebanan seperti ini ternyata gagal untuk menunjukkan biaya yang sebenarnya dikonsumsi oleh masing-masing produk.

Dari hasil penelitian yang dilakukan selama empat bulan di Bank 'X' Cabang Samarinda, ternyata hasilnya menunjukkan bahwa Bank 'X' masih menggunakan metode konvensional, yaitu pembebanan biaya-biaya operasional dari *support department* ke *operational department* berdasarkan persentase yang telah ditetapkan. Dan kemudian dari *operational department*, biaya operasional tersebut dibebankan ke produk juga berdasarkan persentase yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan metode ini ternyata kurang akurat, karena tidak semua biaya operasional dikonsumsi dalam proporsi yang sama, misalnya biaya materai yang terjadi pada Bank 'X', biaya ini timbul karena adanya aktivitas pembukaan rekening, Bagian Dana dan Jasa Dalam Negeri yang merupakan salah satu *operational department* mengkonsumsi aktivitas ini sebesar 64%, sedangkan jika menggunakan metode yang diterapkan oleh Bank 'X' biaya ini dibebankan sebesar 40% jadi menggunakan metode konvensional biaya produk yang dihasilkan tidak akurat. Akibat dari metode ini adalah terjadinya subsidi silang antara bagian operasional yang satu dengan bagian operasional yang lain maupun antara produk yang satu dengan produk yang lain.

Oleh karena itu *Activity Based Costing* yang merupakan salah satu teori dari akuntansi manajemen akan mengatasi masalah ini, *Activity Based Costing* menggunakan aktivitas sebagai perantara untuk membebankan biaya-biaya yang tidak dapat dicari hubungan keterkaitannya dengan produk secara langsung, sehingga pembebanan biaya produk menjadi lebih tepat.

Hasil perhitungan yang dilakukan dengan membandingkan metode konvensional dengan metode *Activity Based Costing* menunjukkan bahwa biaya per unit produk yang dihasilkan metode konvensional adalah untuk produk tabungan sebesar Rp. 188.256,- produk deposito sebesar Rp. 153.293,- dan produk rekening giro sebesar Rp. 550.499,- sedangkan biaya per unit produk yang dihasilkan metode

*Activity Based Costing* adalah untuk produk tabungan Rp. 182.624,- produk deposito Rp. 144.204,- dan produk rekening giro sebesar Rp. 629.833,-

Berdasarkan perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa Bank 'X' menilai terlalu tinggi biaya produk tabungan sebesar Rp. 5.632,- untuk produk deposito Bank 'X' menilai terlalu tinggi biaya produk sebesar Rp. 9.089,- sedangkan untuk produk rekening giro Bank 'X' menilai terlalu rendah sebesar Rp. 79.334,-

Dari hasil ini diharapkan Bank 'X' memperbaiki perhitungan biaya produk masing-masing produk dengan lebih tepat, agar dapat mengambil putusan-putusan secara tepat didalam mencapai tujuan badan usaha dan agar dapat ikut bersaing di persaingan dunia usaha yang semakin kompetitif ini. Karena dengan adanya informasi mengenai biaya per produk yang tepat maka sangat membantu Bank 'X' terutama para pengambil putusan. Informasi-informasi tersebut dapat digunakan untuk melakukan analisis mengenai profitabilitas dari produk yang dihasilkan. Analisis ini dapat membantu manajer Bank 'X' mempertahankan atau mengembangkan segmen-segmen yang menguntungkan dan berusaha mengubah segmen-segmen yang tidak menguntungkan menjadi menguntungkan serta manajemen dapat menggunakannya untuk kebijakan penetapan harga (*pricing policy*).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem biaya yang digunakan Bank 'X' dalam membebankan biaya operasional berdasarkan persentase yang telah ditetapkan adalah tidak mampu menghasilkan biaya produk secara akurat. Oleh karena itu diterapkan metode *Activity Based Costing* sebagai alternatif pengganti metode konvensional tersebut dengan alasan bahwa *Activity Based Costing* ini mengalokasikan biaya operasional berdasarkan aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh masing-masing bagian operasional atau produk, sehingga informasi biaya yang akurat dapat diperoleh guna memantapkan posisi Bank 'X' dalam lingkungan persaingan tersebut.